

ISSN 24477 1619
E-ISSN 2655 7738

EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan

Volume 6 Nomor 2 – November 2020

ISSN 24477 1619
E-ISSN 2655 7738

EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan
Volume 6 Nomor 2 – November 2020

- PENANGGUNGJAWAB : H. Sapriallah, S.Ag., M.Si.
- PEMIMPIN REDAKSI : Dr. Hj. Mujizatullah, M.Pd.I.
- DEWAN REDAKSI/EDITOR : 1. Dra. Hj. Nelly
2. Dr. Muhammad Rais, M.Si.
3. Baso Marannu, S.Pd., MM.
4. Amiruddin, S.Ag., M.Pd.
- EDITOR/REDAKTUR AHLI : 1. Prof. Dr. H. M. Hamdar Arraiyyah, M.Ag.
2. Dr. Badruzzaman, S.Ag., M.Pd.
3. Asnandar Abubakar, ST
4. Israpil, S.Sos., M.Pd.
- KESEKRETARIATAN : H. Nazaruddin Nawir, S.Kom.
Nur Aini Alboneh, SE
Syamsiah, S.HI.
Nasri, S.Sos
Muhammad Afhan, SE
- DESAIN GRAFIS : Fauzan Ariwibowo, SH
- ALAMAT REDAKSI : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982
Email: j.educandum@gmail.com

EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan
Volume 6 Nomor 2 – November 2020

DAFTAR ISI

PEMBIASAAN RITUALITAS KOLEKTIF DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL RELIGIUS ANAK USIA DINI (Studi Kasus di TK Islam Az Zahra, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan) Athoillah Islamy	175 - 181
INDEKS INTEGRITAS PESERTA DIDIK PADA JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH DI PROVINSI MALUKU Amiruddin	182 - 200
PENERAPAN TEKNIK <i>STRESS INOCULATION TRAINING</i> UNTUK MENGATASI KECEMASAN BERKOMUNIKASI DI DEPAN UMUM PADA SISWA DI SMP NEGERI 20 MAKASSAR Erwan	201 - 210
PEMAHAMAN KEBHINEKAAN SISWA MADRASAH ALIYAH DI KOTA KENDARI Asnandar Abubakar	211 - 226
PERAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH TERHADAP REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM (Studi pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, Campalagian, Polman) M. Taufiq Hidayat Pabbajah, Mustaqim Pabbajah	227 – 235
PEMBERDAYAAN GURU NON PNS: KEBIJAKAN RESPONSIF MADRASAH NEGERI DI KALIMANTAN TIMUR Badruzzaman	236 - 248

INDEKS KARAKTER PESERTA DIDIK SMA/MA DI SULAWESI TENGGARA Rosdiana	249 - 269
PERSPEKTIF TOKOH MASYARAKAT TENTANG PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI KABUPATEN TAKALAR PROVINSI SULAWESI SELATAN Mujizatullah	270 - 293
POTRET PENYELENGGARAAN BELAJAR DARI RUMAH PADA RAUDHATUL ATHFAL KABUPATEN BULUKUMBA, SULAWESI SELATAN (Studi Kasus : RA Baburrahman Tanuntung) Syarifah Halifah, Khaerun Nisa'	294 - 307
PEMAHAMAN KEBHINEKAAN PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH (Studi Kasus MAN 1 Makassar dan MAN 2 Bulukumba) Abdul Rahman Arsyad	308 - 323

PEMAHAMAN KEBHINEKAAN SISWA MADRASAH ALIYAH DI KOTA KENDARI



*Asnandar Abubakar**

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassa, Email: asnandar2.aja@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:
*Pemahaman,
Kebhinekaan, Suku,
Budaya, Agama,
Ras.*

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pemahaman kebhinekaan peserta didik secara umum dan pemahaman kebhinekaan dalam konteks suku, agama, ras, dan antar golongan. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Kendari dengan fokus peserta didik madrasah aliyah yaitu MA Negeri 1 Kendari dan MA Ummusshabri. Metode penelitian adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara sistematis yang meliputi pengorganisasian data, kategorisasi data, dan menginterpretasi sesuai dengan pemaknaan. Hasil penelitian menunjukkan pemahaman kebhinekaan peserta didik Paham kebhinekaan peserta didik ada yang bersifat ke dalam (internal) dan bersifat ke luar (eksternal). Pemahaman internal adalah pemahaman peserta didik akan keyakinan dan kesadaran dirinya pentingnya mengaplikasikan wujud kelakuan (*behavioral manifestation*) rasa hormat atau menghormati orang lain yang berbeda dengan kita baik agama, suku, dan budaya, untuk kepentingan bersama. Pemahaman kebhinekaan peserta didik secara eksternal diperoleh dari proses pembelajaran di madrasah, di lingkungan sekolah baik melalui program sekolah, kegiatan ekstrakurikuler ataupun organisasi madrasah, melalui media sosial, dan interaksi sosial di masyarakat melalui perbauran budaya atau kebiasaan-kebiasaan adat istiadat pada kelompok entitas suku bangsa tertentu di Kota Kendari. Manifestasi dari pemahaman kebhinekaan ini adalah pentingnya saling hormat dan tolong menolong dalam konteks sosial.

ABSTRACT

Keywords:
*Understanding,
Diversity, Ethnicity,
Culture, Religion,
Race.*

*This study aims to obtain an overview of students' understanding of diversity in general and understanding of diversity in the context of ethnicity, religion, race, and between groups. The research location was carried out in Kendari City with a focus on Islamic school students, namely MA Negeri 1 Kendari and MA Ummusshabri. The research method is qualitative research using a descriptive approach, the data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out systematically which included organizing data, categorizing data, and interpreting it according to its meaning. The results of the study show that there is an understanding of the diversity of students. There is an understanding of the diversity of students that is internal (internal) and external (external). Internal understanding is students' understanding of their belief and self-awareness of the importance of applying a form of behavior (*behavioral manifestation*) of respect or respect for others who are different from us in religion, ethnicity, and culture, for the common interest. Understanding the diversity of students externally is obtained from the learning process in madrasahs, in the school environment either through school programs, extracurricular activities or madrasah organizations, through social media, and social interaction in the community through the integration of cultures or customs of ethnic groups of entities. in Kendari City. The manifestation of this understanding of diversity is the importance of mutual respect and help in a social context.*

PENDAHULUAN

Bangsa kita merupakan bangsa yang heterogen dengan masyarakat yang majemuk (*plural society*) dengan keanekaragaman suku, budaya, ras, dan agama. Keanekaragaman tidak terlepas pada kondisi demografi negara kita yang merupakan negara kepulauan. Banyaknya pulau-pulau ini memberikan entitas sosial tersendiri. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, Indonesia memiliki 1.340 suku-bangsa dengan 1.158 bahasa daerah. Keberagaman ini (*diversity*), menuntut peran dan urgensi paham kebhinekaan sebagai dasar kehidupan bernegara untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dalam wadah kebersamaan dan keharmonisan.

Kebhinekaan atau keberagaman merupakan kodrat yang harus kita syukuri, eksistensinya memberikan warna dan corak budaya. Olehnya perlu dikelola dengan baik dan adil. Potensi konflik sosial bisa saja muncul bila tidak dipahami secara tepat dan proporsional. Kebhinekaan adalah suatu keharusan dalam hidup, karena semua itu adalah kodrat (Agung, 2018:26). Keren J. Warren, seorang filsuf perempuan, berpendapat bahwa kehidupan masyarakat yang majemuk tidak akan memunculkan gejolak sosial manakala semua pihak merasa memperoleh tempat, penghargaan dan perlakuan adil. Prinsip keadilan sosial dapat menjadi batu sendi untuk mengharmonisasikan kehidupan masyarakat yang majemuk. Keberlangsungan dan keselamatan hidup manusia dapat terus terjadi manakala proses interaksi dalam kehidupan bermasyarakat berlangsung secara adil dan saling menghargai (Suliantoro and Runggandini, 2018:48-49).

Indonesia merupakan bangsa yang paling beragam (*diversity*) dari suku, etnis, adat istiadat, dan agama. Keberagaman ini adalah suatu keunikan dan potensi yang sangat berharga bagi pembangunan bangsa. Namun sebaliknya, jika keberagaman ini tidak dapat dikelola dengan baik, maka keberagaman ini berpotensi menimbulkan

konflik dan gesekan antar suku, etnis, adat istiadat, dan agama (Annajih, Lorantina, and Ilmiyana, 2017:288). Slamet Efendi Yusuf pada Pekan Kerukunan Antar-Umat Beragama Sedunia (*The World InterfaithHarmonyWeek*) Tahun 2011, mengatakan bahwa harmoni antar agama sangat penting untuk mewujudkan perdamaian. “Harmoni bisa tercapai jika ada keadilan ekonomi, politik, dan sosial (Affandi, 2012:73).

Kebhinekaan ini perlu dijaga dengan baik jangan sampai tergerus oleh budaya luar, apalagi arus globalisasi yang begitu pesat dapat memunculkan akulturasi budaya yang belum tentu sesuai dengan tatanan norma-norma sosial dan karakter bangsa. Kondisi ini harus disikapi secara bijak. Hasil Penelitian Sukardi dan Subandowo tentang Mencari Format Baru Pendidikan Berbasis Multikultural Di Indonesia menyimpulkan bahwa Indonesia masih dihadapkan pada dua tantangan besar dari segi sosial budaya dalam era global sekarang ini, yaitu tantangan yang berupa proses integrasi keberagaman budaya, agama, dan etnis, dan yang kedua adalah tantangan dari masuknya arus budaya global yang bersifat ekspansif. Kedua tantangan tersebut perlu mendapat perhatian serius, agar Indonesia dapat mempertahankan eksistensinya sebagai negara bangsa. Hal ini merupakan tugas penting bidang pendidikan yang harus tampil sebagai ujung tombak penentu masa depan bangsa (Sukardi and Subandowo, 2014:108-109).

Merawat kebhinekaan tidak saja menjaga tantangan dan ancaman dari luar, tetapi juga mereduksi benih-benih gangguan dari dalam. Jangan sampai keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) dijadikan komoditas untuk mencapai tujuan tertentu. Tulisan Lindawati tentang Rekonsiliasi Politik Identitas di Indonesia dalam *Majalah Info Singkat Pemerintahan Dalam Negeri* (2017) sebagaimana dikutip dalam artikel Triguna menyatakan bahwa isu-isu SARA dan identitas, bahkan hampir selalu di

kapitalisasi, diinstrumentalisasi, dan dimobilisasi dalam setiap kontestasi politik, baik pada tingkat lokal maupun nasional sehingga polarisasi masyarakat tidak hanya didasari pilihan politik, tetapi juga identitas primordial. Politik identitas dan bangkitnya primordialisme belakangan ini menjadi alarm ‘darurat SARA’ yang menandai bahwa kebhinekaan sebagai identitas bangsa Indonesia sedang terancam (Triguna, 2019:47).

Entitas kesukuan dan kedaerahan jangan sampai ditonjolkan secara berlebihan karena dapat berimbas munculnya sikap primordial dan etnosentrisme. Sikap tersebut menonjolkan budaya tertentu tanpa melihat budaya orang lain. Nilai kebangsaan Indonesia masa kini masih diwarnai penonjolan sikap primordial antar daerah, dengan semangat otonomi daerah yang agak menyimpang dari semangat kebangsaan (Hartoyo, 2010:133). Samovar dan Porter (1991) memberikan batasan tentang etnosentrisme dengan menuturkan bahwa sumber utama perbedaan budaya dalam sikap adalah etnosentrisme, yaitu kecenderungan memandang orang lain secara tidak sadar dengan menggunakan kelompok kita sendiri dan kebiasaan kita sendiri sebagai kriteria untuk penilaian (Hartoyo, 2010:133).

Pemahaman yang utuh akan keberagaman yang ada di Indonesia sangat penting untuk dimiliki oleh setiap penduduk, kita harus memandang bahwa perbedaan tradisi, bahasa, dan adat-istiadat antara satu etnis dengan etnis lain, dan perbedaan agama sebagai aset bangsa yang harus dihargai dan dilestarikan, kebebasan yang dilaksanakan tanpa memperhatikan hakikat keberagaman dapat memecah belah bangsa Indonesia (Mardawani, 2016:130). Nilai kebhinekaan merupakan sesuatu yang esensial yang dijadikan sebagai pedoman untuk menentukan perilaku yang baik atau tidak baik dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berkebhinekaan. Nilai-nilai tersebut menjadi acuan, landasan dan perekat bagi

kelestarian kebhinekaan masyarakat Indonesia (Julianto, 2018:112).

Balai penelitian dan Pengembangan Agama Makassar perlu melakukan penelitian yang berhubungan dengan kebhinekaan di madrasah aliyah, dengan mengangkat permasalahan bagaimana pemahaman kebhinekaan peserta didik secara umum dan pemahaman kebhinekaan dalam konteks suku, agama, ras, dan antar golongan?.

Kajian Teori **Pemahaman**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pemahaman berasal dari paham yang memiliki arti pengertian, pendapat, pikiran, tahu benar, sedangkan pemahaman mempunyai makna proses, cara, atau perbuatan memahami. Menurut Chaplin pemahaman atau *comprehension* adalah proses mereaksi secara inteligen dalam satu situasi bermasalah.

Pemahaman merupakan bagian dari proses berpikir, menurut Bloom (dalam Sudijono, 2008:50) terdapat enam jenjang proses berpikir yang termasuk dalam ranah kognitif, yaitu: (1) pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*), (2) pemahaman (*comprehension*), (3) penerapan (*application*), (4) analisis (*analysis*), (5) sintesis (*synthesis*), dan (6) penilaian (*evaluation*).

Pemahaman menurut Anas Sudijono (2008:50) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, atau mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

Menurut Bloom, kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga kategori sebagai berikut: 1) Menerjemahkan (*translation*) adalah sebagai perubahan konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik, pengalihan konsep yang berupa kata-kata ke dalam gambar atau grafik, 2) Menginterpretasi (*interpretation*) adalah

kemampuan untuk mengenal dan memahami serta siswa diharapkan mampu untuk menafsirkan kembali data, 3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*) adalah kemampuan siswa untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan pola dan intelektual yang lebih tinggi (Yohanes and Sutriyono, 2018:28)

Dalam pendapat lain, pemahaman juga dapat diartikan sebagai kesanggupan dalam menyatakan suatu definisi dengan menggunakan pendapat sendiri. Siswa dapat dikatakan paham apabila menerangkan sesuatu dengan menggunakan kata-katanya sendiri yang berbeda dalam buku (Novitasari, 2016:10).

Dari beberapa pengertian pemahaman di atas, maka pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses kemampuan intelektualisasi dalam mengartikan dan memahami suatu konsep dan implikasi dalam diri dan lingkungan sekitarnya.

Kebhinekaan

Dalam KBBI, kebhinekaan berasal dari kata bhineka yang berarti beragam atau beraneka ragam, jadi kebhinekaan dapat diartikan sebagai keberagaman. Keberagaman adalah suatu kondisi dalam masyarakat terdapat perbedaan-perbedaan dalam berbagai bidang, terutama suku bangsa dan ras, agama dan keyakinan, ideologi, adat kesopanan, serta situasi ekonomi (Setiadi, 2006:141).

Kebhinekaan/multikultural yang dimaksudkan adalah keberagaman masyarakat Indonesia yang meliputi suku, agama, ras, golongan, bahasa, budaya, adat istiadat dan sebagainya. Dengan demikian, nilai kebhinekaan/multikultural merupakan nilai (sesuatu yang esensial) yang dijadikan sebagai pedoman untuk menentukan perilaku yang baik atau tidak baik dalam kehidupan masyarakat yang kaya kebhinekaan/multikultural. Nilai-nilai tersebut menjadi acuan, landasan dan perekat bagi kelestarian kebhinekaan masyarakat Indonesia. (Pi'i, 2017:182).

Nilai-nilai kebhinekaan yang perlu ditanamkan pada siswa menurut Wahyu Amuk (2016) antara lain (1) nilai toleransi merupakan sikap untuk mengakui dan menghormati hak-hak asasi dalam hidup bermasyarakat, (2) nilai kesetaraan merupakan sikap yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan terhadap budaya suku lainnya, (3) nilai demokrasi merupakan sikap yang mengakui bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama, serta mengakui kebhinekaan sebagai hal yang wajar, dan (4) keadilan merupakan tindakan yang memberikan hak yang sama pada orang yang memiliki status yang sama (Pi'i, 2017:182).

Pierre L. Vanden Berghe dalam Nasikun (2009:40-41) mengemukakan karakteristik dalam masyarakat majemuk, yakni: (1) terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang sering kali memiliki sub kebudayaan yang berbeda satu sama lain, (2) memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer, (3) kurang mengembangkan konsensus diantara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar, (4) secara relatif sering kali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, (5) secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (*coercion*) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi, dan (6) adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok yang lain.

Beberapa peristiwa sejarah dijadikan rujukan sebagai awal munculnya kebhinekaan di Indonesia. Peristiwa-peristiwa sejarah tersebut antara lain; (1) hidup berdampingan secara damai antara dinasti Sanjaya dan Syailendra di kerajaan Mataram Kuno, hal ini yang dibuktikan dengan pembangunan candi Prambanan (dinasti Sanjaya) dan candi Borobudur (dinasti Syailendra), (2) kehidupan yang aman dan damai berbagai penganut agama dan kepercayaan di kerajaan Majapahit yang oleh Mpu Tantular dilukiskan dengan kalimat "Bhineka Tunggal Ika Tan Hana

Dharma Mangrwa”, (3) Para pemuda dari berbagai daerah dalam Kongres Pemuda II yang berhasil menyepakati lahirnya Sumpah Pemuda, dan (4) peristiwa proklamasi kemerdekaan yang ditindaklanjuti oleh para foundingfather dengan menyepakati semboyan “Bhineka Tunggal Ika” (Pi’i, 2017:183).

Dalam sejarah bangsa, sejak jaman kerajaan, kebhinekaan itu sudah disadari adanya sebagai kekayaan bagi bangsa. Semboyan Bhineka Tunggal Ika sebagai motto Negara pun, kita pahami diangkat dari penggalan kakawin Sutasoma karya besar MpuTantular pada jaman keprabonanMajapahit (abad 14). Mputantular melukiskan kehidupan beragama yang baik sekali dalam kalimat “bhineka tunggal ika tan hana dharmamangrua” yang berarti “walaupun berbeda, satu adanya, tidak ada agama yang tujuannya berbeda” (Darmodihardjo 1985) dalam (Suraji, 2018:5).

Dari beberapa pengertian kebhinekaan di atas, maka dapat diuraikan pengertian kebhinekaan dalam penelitian ini yaitu keragaman suku, budaya, agama, ras, dan antara golongan yang di Indonesia sebagai kemajemukan masyarakat dengan entitas tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu menarasikan dan menjelaskan fenomena-fenomena lapangan berdasarkan temuan data yang diperoleh. Penelitian menggambarkan dan mengungkap pemahaman kebhinekaan peserta didik madrasah aliyah sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya.

Lokasi penelitian dilaksanakan pada madrasah aliyah di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara dengan fokus penelitian peserta didik pada MA Negeri 1 Kota Kendari dan MA Ummusshabri Kota Kendari. Peserta didik dipilih secara acak dari kelas X, XI, dan XII, atau yang direkomendasikan oleh kepala madrasah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan berdasarkan bentuk dan sifat data yang terkumpul. Analisis data dilakukan secara sistematis yang meliputi pengorganisasian data, kategorisasi data, dan menginterpretasi sesuai dengan pemaknaan dan bentuk-bentuk pelaporan kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif.

TEMUAN PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara dengan lokus di MAN 1 Kota Kendari dan MA Ummussahbri Kota Kendari, fokus penelitian adalah peserta didik madrasah aliyah.

Kota Kendari yang merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara, secara astronomis terletak di bagian selatan garis khatulistiwa berada di antara 3°54’40’’ dan 4°5’05’’ Lintang Selatan (LS) dan membentang dari Barat ke Timur diantara 122°26’33’’ dan 122°39’14’’ Bujur Timur (BT). Berdasarkan posisi geografisnya, Kota Kendari memiliki batas-batas: Utara - Kabupaten Konawe; Timur - Laut Kendari; Selatan - Kabupaten Konawe Selatan; Barat -Kabupaten Konawe Selatan. Berdasarkan letak geografisnya, wilayah Kota Kendari terletak di bagian Tenggara Pulau Sulawesi. Wilayah daratannya terdapat di daratan Pulau Sulawesi mengelilingi Teluk Kendari. Luas wilayah daratan Kota Kendari 271,76 km² atau 0,7 persen dari luas daratan Provinsi Sulawesi Tenggara.

Tahun 2018, wilayah administrasi Provinsi Sulawesi Tenggara terdiri dari 15 wilayah kabupaten dan 2 kota, berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor

137 Tahun 2017 Tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan, luas daratan masing-masing kabupaten/kota, yaitu: Buton (1.212,99 km²), Muna (1.922,16 km²), Konawe (4.435,28 km²), Kolaka (3.283,59 km²), Konawe Selatan (5.779,47 km²), Bombana (3.001 km²), Wakatobi (559,54 km²), Kolaka Utara (3.391,67 km²), Buton Utara (1.864,91km²), Konawe Utara (5.101,76 km²), Kolaka Timur (3.634,74 km²), Konawe Kepulauan (867,58 km²), Muna Barat (1.022,89 km²), Buton Tengah (958,31 km²), Buton Selatan (509,92 km²), Kota Kendari (300,89 km²) dan Kota Baubau (221 km²).

Berdasarkan proyeksi penduduk, penduduk Sulawesi Tenggara tahun 2018 sebanyak 2.653.654 jiwa yang terdiri atas 1.334.683 penduduk laki-laki dan 1.318.971 penduduk perempuan. Jumlah Penduduk Provinsi Sulawesi Tenggara Menurut Agama Tahun 2018, Islam sebanyak 2.463.335 jiwa, Kristen 43.782 jiwa, Katolik 26.727 jiwa, Hindu 53.952 jiwa, dan Budha 15.275 jiwa.

2. Pemahaman Kebhinekaan Peserta Didik

Pemahaman peserta didik madrasah aliyah secara tidak langsung terbangun dari heterogenitas masyarakat. Konstruksi kemajemukan masyarakat terlihat dari berbaurnya suku-suku, budaya, dan agama tanpa sekat egaliterianisme. Etnisitas kesukuan terbangun sendiri sesuai identitasnya tanpa menggerus suku lainnya, budaya lokal tetap eksis tanpa akulturasi budaya luar, dan agama dapat membangun harmonisasi dengan agama lain.

Adanya penghormatan terhadap perbedaan sosial budaya masyarakat Kota Kendari memberikan ketenangan dan ketenteraman bermasyarakat. Ketenteraman tersebut setidaknya mereduksi diskriminasi dan gesekan pada sendi kehidupan sosial. Konstruksi sosial ini menyadarkan masyarakat pentingnya menjaga keberagaman. Sikap saling menghormati dan saling menghargai adalah salah satu aspek menjaga keberagaman. Penguatan

terhadap sikap ini dapat meredam konflik antar suku maupun agama, dan mencegah riak-riak etnosentrisme di masyarakat. Toleransi dalam beragama tetap dijaga dan dijunjung tinggi.

Kondusivitas Kota Kendari dari gesekan konflik perbedaan masih tetap terjaga. Hal senada disampaikan oleh Bapak Kariono (salah seorang Pejabat pada Bidang Madrasah di Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara);

Pemahaman masyarakat Kota Kendari madrasah mengenai keberagaman masih tinggi sehingga tingkat keamanan masih tergolong tinggi. Salah satu contoh toleransi beragama yang baik di Kota Kendari adalah bangunan ibadah umat Mmuslim (mesjid) dan umat Kristen (Gereja) berdekatan atau bersebelahan (Wawancara).

Keberagaman di masyarakat juga berimplikasi pada pemahaman kebhinekaan peserta didik di madrasah aliyah. Peserta didik sudah terbiasa menjalin persahabatan dengan teman yang berbeda suku atau agama. Keberagaman suku peserta didik diketahui dari latar belakang keluarganya. Ada yang berasal dari suku Muna, Tolaki, Buton, Jawa, Bugis, bahkan ada yang berasal dari Morowali. Ada juga yang berasal dari persilangan suku, seperti Tolaki-Bugis, Tolaki-Jawa, Muna-Bugis, dan Jawa-Bugis. Peserta didik tidak mempersalahkan perbedaan kesukuan ini. Mereka merasa tidak mengalami hambatan dengan keberagaman ini. Artinya secara tidak langsung mereka mengakui akan keberagaman. Seperti yang diungkap Bapak Kariono, bahwa karakter keberagaman peserta didik sudah terbangun dari diri sendiri dan lingkungannya.

Sebenarnya siswa madrasah sudah memiliki sifat keberagaman hanya mereka belum tahu kategori pemahaman keberagamannya.

Pada saat tamat, siswa madrasah mengumpul bajunya kemudian

membawa ke panti asuhan, ini juga merupakan cerminan kepribadian siswa akan penghormatan terhadap keberagaman.

Kalau ada masalah siswa madrasah harus di klarifikasi dulu, ditelusuri sebabnya baru diberikan solusi pemecahannya. (Wawancara)

Paham kebhinekaan peserta didik secara psikologi sudah terbentuk dari dalam dirinya, terbangun sifat atau karakter penerimaan keberagaman yang teradopsi dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Peserta didik merasa bahwa keberagaman bukan hal yang kaku untuk dialami karena sudah tertanam dalam jiwa dan pikirannya, sehingga dengan mudah berinteraksi dalam perbedaan. Peserta didik paham bahwa mereka lahir, hidup, dan bergaul dalam keberagaman. Keberagaman ini merupakan fakta yang esensial yang harus diterima dan disyukuri. Pemahaman kebhinekaan ini merupakan pemahaman yang bersifat internal.

Peserta didik dari keluarga dengan latar belakang suku kedua orang tua yang berbeda, secara spontan menjawab tidak masalah terhadap perbedaan suku dan agama ketika diminta tanggapannya. Meskipun peserta didik tersebut berpikir sejenak ketika ditanya pemahamannya tentang kebhinekaan secara tekstual. Beberapa siswa mengartikan kebhinekaan sama dengan pengertian bhineka tunggal ika yaitu meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu. Tetapi ada juga peserta didik yang langsung dapat menjelaskan pemahaman kebhinekaan, seperti Zani Putri (Ketua Majelis Taklim MA Negeri 1 Kendari). Zani menjelaskan bahwa kebhinekaan adalah keragaman suku, budaya, dan agama yang ada di sekitar kita. Selain Zani Putri, ada juga Dino Al Jalil (Ketua Pramuka MA Ummusshabri) yang dapat menjelaskan dengan baik arti kebhinekaan.

Kebhinekaan adalah cara kita memperlakukan orang yang

berbeda dengan kita adalah sama tanpa memandang perbedaan budaya, suku, dan agama. (Wawancara Zani Putri). Kebhinekaan adalah adanya beberapa suku, budaya, dan agama di sekitar kita. Kita harus menghormati agama orang lain sebagai gambaran toleransi. Kita bergaul dan berteman tidak memandang asal sukunya. Kita menghormati budaya orang lain. Pagelaran seni suku tertentu di madrasah di ikuti oleh teman yang bukan dari suku tersebut. Kami juga menerima teman dari luar negeri dan menerima guru dari luar negeri meskipun berbeda agama. (Wawancara Dino Al Jalil).

Pemahaman kebhinekaan peserta didik secara eksternal diperoleh dari proses pembelajaran di madrasah, di lingkungan sekolah baik melalui program sekolah, kegiatan ekstrakurikuler ataupun organisasi madrasah, melalui media sosial, dan interaksi sosial di masyarakat melalui perbauran budaya atau kebiasaan-kebiasaan adat istiadat pada kelompok entitas suku bangsa tertentu di Kota Kendari.

Pemahaman konsep dipengaruhi oleh faktor dari dalam (internal) dan luar siswa (eksternal). Siswa memperoleh pemahaman bisa dengan diri sendiri dan juga lingkungan sosial. Faktor internal adalah faktor yang ada pada organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individu, yang termasuk dalam faktor individu antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, motivasi dan faktor pribadi, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial, yang termasuk faktor sosial ini antara lain keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan yang dapat mempengaruhi dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial (Yohanes and Sutriyono, 2018:26).

Pemahaman kebhinekaan peserta didik yang diperoleh dari proses pembelajaran di antaranya adalah dari mata pelajaran PPKn, sosiologi, sejarah, antropologi, bimbingan konseling, agama, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti sanggar seni, pramuka, dan organisasi kesiswaan (OSIM) atau organisasi siswa di bawah naungan OSIM (Kelompok Ordebasis) seperti Majelis Taklim, MarchineBand, PMR, UKS, Paskibra, dan Mansa'art.

Pemahaman kebhinekaan peserta didik dari mata pelajaran PPKn yaitu antara lain; potensi kebudayaan Indonesia, hakikat dan fungsi kebhinekaan tunggal ika, ragam kebhinekaan (perbedaan fisik atau ras, perbedaan agama, perbedaan, suku bangsa, perbedaan jenis kelamin), serta toleransi dan harmoni dalam keberagaman. Pada pelajaran sosiologi diantaranya; nilai dan norma sosial, interaksi sosial, identitas individu, identitas kelompok, menghargai keragaman agama, hakikat keberagaman, pengertian keberagaman, dan problematika keberagaman. Pada pelajaran antropologi diantaranya adalah; konsep masyarakat multikultural, sejarah persebaran ras, perbedaan berdasarkan agama, perbedaan berdasarkan bahasa, ras dan etnik.

Pemahaman kebhinekaan peserta didik dari kegiatan sanggar seni adalah mengenal budaya-budaya dan tradisi adat istiadat suku lain melalui kesenian tari-tarian dan lagu daerah. Peserta didik yang terlibat dalam kegiatan sanggar seni berasal dari berbagai suku. Kesenian yang diajarkan lebih banyak dari kesenian lokal seperti tari lolu, tari mondotambe, tari mekindohosi, dan juga diajarkan tradisi kalo sara. Pemahaman keberagaman budaya (*culturaldiversity*) peserta didik diperoleh melalui adat kebiasaan dan tradisi-tradisi budaya yang diselenggarakan di madrasah ataupun di masyarakat.

Peserta didik menerima perbedaan suku dalam grup atau kelompok sanggar seni. Mereka tidak terlalu mengalami kesulitan dalam mempelajari kesenian dari suku lain. Wawasan kebhinekaan

bertambah dengan berbaur dari berbagai suku. Peserta didik aktif mengikuti pagelaran seni baik yang diadakan oleh madrasah ataupun sekolah lain. (Wawancara Ibu Zartati, pembina sanggar seni MA Negeri 1 Kendari)

Program madrasah yang dapat memberikan pemahaman keberagaman bagi siswa adalah melalui penguatan kurikulum yaitu pembahasan yang tuntas terhadap sub mata pelajaran yang berhubungan dengan kebhinekaan yang ada pada pendidikan kewarganegaraan, sosiologi, sejarah, BK, dan agama. Khusus pelajaran agama harus membahas tuntas empat mashab agar siswa dapat mengerti secara jelas aliran dan tradisi keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler juga dikembangkan yang berhubungan dengan kebhinekaan, seperti sanggar seni budaya dan pramuka. Kegiatan upacara bendera setiap hari Senin. Dan pemasangan simbol-simbol negara di madrasah seperti lambang negara dan Foto Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia, tata tertib sekolah, penguatan moral dan karakter, dan simbol menjaga kebersihan dan keamanan madrasah.

Program madrasah memberikan ruang peserta didik menambah wawasan kebhinekaan, seperti program pertukaran pelajar. Dengan program ini, peserta didik memiliki pengalaman dan kesempatan mempelajari budaya dari bangsa lain.

Pemahaman kebhinekaan peserta didik terbangun secara tidak langsung dengan adanya program pertukaran pelajar, seperti tahun lalu yayasan Pesri menerima pelajar dari Negara Filipina, mendatangkan guru dari luar negeri yaitu Mr. Robert dari Amerika, Mrs. Erin, dan Mis Kimberly yang semuanya mengajar Bahasa Inggris. Penerimaan guru dari agama lain merupakan wujud penguatan toleransi pada peserta didik.

Program mengikuti even international culture exchange camp, salah satunya di Bangkok. Program edutrip di Korsel, Jepang, London. Salah satu kegiatan di Korsel adalah belajar seni budaya negara tersebut dengan membaaur pada kegiatan seni.

Program bilingual dengan cara belajar cyber, belajar bahasa Inggris dari penutur aslinya, salah satunya mendatangkan tenaga pengajar bahasa Inggris dari luar negeri. Program membuat international office yang bertugas mengurus pertukaran pelajar, mendatangkan guru bahasa Inggris dari luar negeri, membangun jaringan ke luar negeri. Yayasan Pesri menggunakan dua kurikulum, yaitu kurikulum nasional dan kurikulum international. Program yayasan Pesri menjadikan lembaga ini sebagai pusat pengembangan budaya, toleransi, dan perdamaian (Wawancara Bapak Supriyanto, Ketua Yayasan Pesantren Ummusshabri).

Program atau kegiatan insidental madrasah yang dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengimplementasikan keberagaman adalah program literasi digital, kegiatan seni budaya dengan menampilkan pagelaran seni dari berbagai suku/etnis, peringatan hari-hari besar agama, kunjungan ke sekolah-sekolah umum, pemilihan pengurus OSIM melalui majelis permusyawaratan siswa, tata tertib berpakaian (indah, sesuai aturan, mengikuti syariat Islam, tidak bercadar). Adanya satgas madrasah (mengawasi tata tertib). Adanya fasilitas pertemuan di ruang terbuka bagi siswa madrasah.

Pada pembelajaran agama, harus diajarkan atau membahas 4 (empat) mashab secara jelas, berimbang, dan tuntas, agar

siswa memiliki pemahaman dan informasi yang jelas sehingga tidak terjadi saling menyalahkan dan klaim kebenaran diri (selfclaim).

Aturan berpakaian di madrasah yaitu; memenuhi syariat Islam, mengikuti tata tertib keseragaman madrasah, memenuhi unsur keindahan. Kondisi keberagaman di madrasah dapat di katakan homogen, tidak ada gesekan antar suku bangsa atau permasalahan peserta didik karena berbeda budaya. (Wawancara Bapak Mas'ud, Kepala MA Negeri 1 Kendari).

Pengalaman hidup dalam keberagaman baik di Madrasah maupun di lingkungan masyarakat/keluarga berkaitan dengan SARA diperoleh melalui pengenalan seni budaya dari beberapa suku atau etnis baik lokal ataupun dari luar daerah. Banyak suku-suku di masyarakat seperti Muna, Buton, Tolaki, Moronene, Bugis, dan Jawa memberikan pemahaman tidak langsung pola kehidupan sosial kelompok suku bangsa. Siswa paham arti pentingnya saling menghormati dan menghargai, hidup rukun, dan saling tolong menolong, serta menjaga toleransi beragama.

Pengalaman keberagaman peserta didik lingkungan rumah tangga yang berkaitan dengan SARA yaitu siswa banyak mendapat pemahaman keragaman dari orang tua tentang pentingnya menghormati dan menghargai orang lain, menjalin silaturahmi, saling membantu, pentingnya hidup bersih atau menjaga kebersihan lingkungan secara bersama-sama. Penguatan moral dan akhlak juga diberikan oleh orang tua di rumah.

Pengalaman keberagaman peserta didik ketika menggunakan media sosial, secara umum HP Android dilarang digunakan di madrasah, tetapi untuk kegiatan atau pembelajaran tertentu dapat dimanfaatkan setelah mendapat izin dari

kepala madrasah. Di luar madrasah, siswa menggunakan HP untuk bermedia sosial melalui beberapa aplikasi seperti whatsapp, facebook, instagram, dan youtube. Mereka umumnya menggunakan media sosial untuk membangun pertemanan, informasi-informasi anak muda kekinian, dan ceramah-ceramah agama.

Kami dilarang menggunakan handphone (HP) di lingkungan madrasah, kecuali diberikan tugas oleh guru, atau ada mata pelajaran khusus yang mengharuskan menggunakan HP. Ada satuan tugas yang diberikan kewenangan mengawasi dan melaporkan ke guru teman-teman yang kedapatan menggunakan HP. Teman yang menjadi satgas adalah siswa yang berprestasi (pandai, cakap, dan terampil), mereka tidak dibebani biaya komite, bertugas menjalankan dan mengawasi tata tertib madrasah. (FGD dengan beberapa orang siswa).

Pembatasan penggunaan HP di kalangan peserta didik, sebenarnya ingin membentengi moral peserta didik dari pengaruh negatif dunia maya. Di dunia maya, orang dengan mudahnya saling menyalahkan, menyebarkan kebencian tanpa memperdulikan norma-norma sosial. Beriringan dengan itu, juga hipokrisi (kemunafikan sosial) dan vigilantisme (ujaran kebencian) terus menghiasi ruang-ruang publik, khususnya media sosial yang saat ini menjadi panggung terpopuler (Triguna, 2019:47).

Peserta didik sebagian besar menggunakan handphone untuk bersosial media seperti whatsapp, facebook, dan instagram. Juga digunakan untuk mencari tema-tema pembelajaran atau materi-materi yang berkaitan dengan tugas madrasah. Siswa juga menggunakan HP untuk menonton atau mencari informasi dari youtube. Siswa menonton ceramah beberapa ulama dari youtube, seperti Khalid

Basalamah, Adi Hidayat, Abdul Somad, Das'ad Latif, Hanan Attaki.

Pengalaman peserta didik membaca beberapa literasibuku yang mereka baca berkaitan dengan SARA lebih banyak melalui literasi digital. Literasi digital dimanfaatkan siswa untuk mengembangkan tema-tema pembelajaran dan menambah cakrawala pengetahuan. Pemahaman tentang SARA diperoleh siswa melalui literasi digital pendidikan kewarganegaraan. MAN 1 Kendari dan MA Ummusshabri telah memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah penggunaan media online melalui HP android dan laptop. Langkah ini dilakukan untuk mendukung program literasi digital bagi siswa menuju madrasah yang unggul dan bermartabat serta memiliki daya saing. Salah satu mata pelajaran yang menerapkan literasi digital adalah pendidikan kewarganegaraan.

Program sekolah adalah program literasi yang baru dilaksanakan, yaitu membaca buku setiap hari rabu, setiap kelas tampil mempresentasikan buka bacaan diluar mata pelajaran dengan menyampaikan resensinya. Semua guru diberi peluang menggunakan teknologi pembelajaran. Tidak boleh banyak tugas yang dibebankan ke peserta didik, jadi harus tuntas di kelas. (Wawancara Bapak Mas'ud, Kepala MA Negeri 1 Kendari).

Pengalaman peserta didik mengenai keberagaman yang di peroleh dari teman sejawat berkaitan dengan SARA adalah pemahaman terhadap penghormatan terhadap agama lain, penguatan toleransi beragama, saling menghargai, menjaga persatuan dan kesatuan, mereka bersedia mengunjungi perayaan hari besar agama teman yang berbeda agama.

Pengalaman keberagamanpeserta didik jugaditerima dari alumni-alumni yang masih terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Alumni madrasah

dilibatkan dalam beberapa kegiatan di madrasah, baik yang bersentuhan dengan kegiatan siswa maupun pembelajaran. Alumni memberikan materi dan pembinaan pada kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Madrasah (LDKM) yang diselenggarakan oleh OSIM. Alumni juga dilibatkan dalam mengelola dan membina Ma'had Ilmi (Boarding Study), dan diperbantukan pada program hibrydclass. Keberagaman didapatkan salah satunya lewat English Camp kelas X selama 10 (sepuluh) hari, yang mengajar adalah alumni.

Pemahaman kebhinekaan teman-teman atau adik-adik salah satunya didapatkan dari organisasi majelis taklim, di organisasi ini kita membangun persaudaraan dan tidak membeda-bedakan anggota meskipun berbeda sama. Menghormati siswa yang memiliki sedikit penampilan fisik tidak normal. (Wawancara Wahyuni Rihaldi, alumni MA Negeri 1 kendari)

Salah satu program MAN 1 Kota Kendari adalah kelas hybrid. Kelas hybrid menggunakan metode pembelajaran online dengan pendamping 2 (dua) orang guru. Tujuan program hybrid ini adalah pembelajaran yang dialokasikan pada jam belajar dapat tuntas sehingga siswa tidak dibebankan lagi tugas-tugas di pelajaran di rumah. Tujuan berikutnya adalah update teknologi dan pemanfaatan fasilitas sarana dan prasarana madrasah. Penanggungjawab kelas hybrid adalah guru mata pelajaran dan guru mitra yang telah disepakati oleh madrasah. (Wawancara Bapak Mas'ud, Kepala MA Negeri 1 Kendari).

Program kelas hybrid menggunakan sistem pembelajaran yang memadukan

antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran E-learning. Pengembangan konvergensi media sangat mendukung program ini karena memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi digital yang dimungkinkan dengan adanya konvergensi jaringan. Tujuan program ini adalah mengoptimalkan berbagai sumber daya belajar termasuk pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Semua guru yang mengajar dalam kelas hybrid dituntut mampu menerapkan strategi terbaik untuk memfasilitasi pembelajaran.

Pemahaman Kebhinekaan Dalam Konteks Suku

Pemahaman kebhinekaan peserta didik dalam konteks suku bangsa lebih kepada suku bangsa yang ada di wilayah Sulawesi Tenggara, suku-suku tersebut diantaranya adalah suku Tolaki, Muna, Buton, Moronene, Bugis, dan Jawa. Keberagaman suku (*etnisitas diversity*) memberikan pengalaman kebhinekaan peserta didik. Nilai-nilai dasar kebudayaan dari entitas suku bangsa merupakan modal berharga dalam pergaulan. Pola komunikasi dan karakter dalam berinteraksi memiliki kekhasan tersendiri masing-masing suku.

Tradisi-tradisi dan adat istiadat dari entitas suku-suku memberikan corak dan warna kebudayaan (*cultural diversity*) di masyarakat. Realitas ini membuka tabir homogenitas yang menuntun pada penerimaan perbedaan. Penerimaan perbedaan ini setidaknya menekan sikap etnosentrisme yaitu sikap yang menganggap budaya tertentu lebih tinggi dari budaya lain. Etnosentrisme adalah suatu sikap yang cenderung bersifat subyektif dalam memandang budaya orang lain (Hartoyo, 2010:133).

Keberagaman etnisitas memberikan ruang bagi identitas kelompok untuk berekspresi, sehingga membuka peluang dan semangat untuk berinovasi, berkreasi, dan berkarya dalam mempererat dan memperteguh kebudayaan sesuai dengan norma-norma dan tatanan sosial masyarakat dengan berpegang pada nilai-nilai agama.

Sikap penerimaan terhadap keberagaman memberi peluang dan jalan terjadinya akulturasi budaya yang kuat. Memberi ruang terciptanya budaya baru (*neoculture*) yang sesuai dengan karakter lokal. Pergerakan budaya dapat dipahami sebagai sebuah gerak (*move*) kreativitas masyarakat yang dibangun oleh gerakan prinsip-prinsip yang berbeda yang akan membentuk sebuah kesepakatan bersama tentang nilai, pandangan, dan sikap masyarakat (*reinventing*) (Mahfud, 2013:92).

Manifestasi dari mosaik etnisitas yaitu adanya interaksi dari berbagai budaya membentuk kebiasaan di masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial. Tidak tertutup kemungkinan keberagaman kesukuan (*etnisitas diversity*) menciptakan budaya baru di masyarakat. Tinggal masyarakat yang harus menyikapai secara bijak tanpa tendensi perbedaan kesukuan.

Pemahaman Kebhinekaan Dalam Konteks Agama

Pemahaman kebhinekaan peserta didik dalam konteks agama adalah penghormatan peserta didik terhadap agama orang lain, mereka bersedia berteman dengan yang beda agama, menghormati perayaan hari-hari besar agama lain, bekerja sama dan menumbuhkan sikap gotongroyong bersama agama lain di lingkungan masyarakat. Beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa mereka tidak bermasalah bersilaturahmi ke rumah teman yang berbeda agama ketika teman tersebut merayakan hari besar agamanya. Seperti hari Natal bagi umat Kristen, acara Galungan dan Kuningan bagi umat Hindu. Mereka paham betul arti dan maksud dari toleransi dalam agama.

Sikap toleransi beragama merupakan tatanan implementasi penghormatan terhadap keberagaman agama. Manifestasi dari toleransi adalah pengukuhan harmonisasi beragama, saling menghormati, saling menghargai antara pemeluk umat beragama. Sikap nyata toleransi adalah menghilangkan diskriminasi, tidak mencela

keyakinan orang lain, tidak menghujat peribadatan orang lain, tidak memaksakan kebenaran pribadi atau kelompok, dan membangun sikap tenggang rasa terhadap teman yang berbeda agama.

Konstruksi harmonisasi dalam beragama akan menciptakan kedamaian dan ketenteraman dalam masyarakat, hidup berdampingan dengan yang berbeda agama tenang dan nyaman. Paul F. Knitter (1995) dalam bukunya *One Earth Many Religions* menuliskan bahwa sikap yang dibutuhkan untuk dapat hidup dengan damai di dunia ini adalah mau menerima adanya kebenaran yang berbeda dengan yang kita yakini, dan bahwa masing-masing ajaran kebenaran tersebut menjadi jalan untuk sampai kepada Tuhan (Suraji, 2018:3).

Konflik atas dasar agama di kalangan peserta didik madrasah hampir tidak pernah terjadi. Pemahaman agama peserta didik banyak diperoleh dari mata pelajaran. Pembelajaran agama di madrasah ada lima mata pelajaran yaitu; Alquran Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Begitu pun guru yang mengajar, mempunyai kompetensi sesuai dengan bidangnya.

Madrasah termasuk masih aman terhadap ujaran kebencian. Salah satu keunggulan madrasah adalah guru yang mengajar merupakan guru agama yang memang telah mengenyam pendidikan agama (Wawancara Bapak Kariono).

Pemahaman agama peserta didik perempuan juga didapatkan dari kegiatan majelis taklim madrasah. Kegiatan pertemuan ini dilaksanakan pada hari Jumat menunggu peserta didik menunaikan sholat Jumat berjamaah. Kegiatan ini berisi ceramah agama dari siswi yang mendapat giliran dengan mengangkat tema-tema tertentu. Setiap siswa harus menyiapkan tema kajian atau ceramah dan bersiap sewaktu-waktu mendapat giliran. Tema-tema yang diangkat sebagian besar adalah fiqih perempuan, tetapi ada juga tema tentang toleransi beragama.

Peserta didik paham akan pentingnya kebhinekaan agama di masyarakat. Kebhinekaan agama modal sosial (*socialinvestment*) dalam membangun kedamaian dalam perbedaan. Edward Schillebeeckx (1990) menegaskan bahwa kebhinekaan bukan hanya suatu realitas, tetapi suatu prinsip dalam kehidupan. Kalau kita menolak kebhinekaan termasuk kebhinekaan agama berarti kita menyakiti diri sendiri dan mengebiri dunia ini, karena kenyataannya manusia tercipta dan hadir dalam dunia yang penuh dengan perbedaan (Suraji, 2018:3)

Dalam Alquran, sebagai pegangan dan pedoman hidup, juga sudah diajarkan kebhinekaan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ
وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

[سورة الحجرات, ١٣]

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَأَخْتَلَفُ الْأَسْنَتِكُمْ وَالْوَلَدِكُمْ إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٤﴾ [سورة الروم, ٢٤]

Artinya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna

kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

[Ar Rum:22]

Pemahaman Kebhinekaan Dalam Konteks Ras

Pemahaman peserta didik yang berhubungan dengan ras tergambar dari penjelasan ciri-ciri fisik teman-teman sekitar dengan warna kulit yang berbeda, bentuk rambut, dan aksen bahasanya. Tidak peduli terhadap kebhinekaan akan menimbulkan diskriminasi dan rasis, baik perbedaan warna kulit maupun perbedaan suka atau budaya. Teman yang mempunyai warna kulit sedikit gelap biasanya dari Muna atau Buton, sedangkan teman yang memiliki warna kulit sedikit putih biasanya berasal dari Tolaki. Ciri-ciri rambut seperti rambut lurus, ikal, ada yang agak tebal, dan ada yang agak tipis.

Secara umum penggolongan ras yang ada di Indonesia sebagian besar adalah ras mongoloid atau ras melayu, ras melanosoid negroid. Ras mongoloid banyak bermukim di Indonesia bagian barat dan sebagian di Indonesia bagian tengah, sedangkan ras melanosoid sebagian besar bermukim di Indonesia bagian barat, seperti di Papua, Kepulauan Maluku, dan sebagian di Nusa Tenggara Timur.

Keberagaman ras ini mempunyai arti penting, seperti pada pagelaran seni yang membutuhkan pemeran dengan karakter tertentu atau kecocokan bentuk fisik dengan pakaian khas daerah yang digunakan. Atau ketika ingin mengetahui budaya tertentu akan mudah didapatkan lewat teman-teman dengan ciri fisik tertentu.

Pemahaman Kebhinekaan Dalam Konteks Antar Golongan

Pemahaman kebhinekaan antar golongan dari peserta didik tergambar dari adanya pemahaman tentang aliran peserta didik dan tradisi-tradisi keagamaan yang dilaksanakan di masyarakat, seperti ada teman atau guru yang memakai cadar atau menutup muka menggunakan masker. Ada

teman yang tidak setuju dengan pelaksanaan hari raya Maulid Nabi Muhammad Saw. Peserta didik juga mengetahui kalau di masyarakat ada yang melaksanakan Barzanji ketika melaksanakan tradisi-tradisi keagamaan, seperti acara syukurankelahiran, acara syukuran perkawinan, atau perayaan hari-hari besar agama Islam.

Pandangan atau pemahaman ini sedikit bersifat primordialisme, karena sudah ada sejak dulu di keluarga dan masyarakat, mereka melihat tradisi orang-orang dulu. Primordialisme merupakan suatu pandangan atau paham yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik mengenai tradisi, adat istiadat, kepercayaan, maupun segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan pertamanya (Hartoyo, 2010:133).

PENUTUP

Paham kebhinekaan peserta didik di madrasah ada yang bersifat kedalam (internal) dan bersifat ke luar (eksternal). Pemahaman internal adalah pemahaman peserta didik akan keyakinan dan kesadaran dirinya pentingnya mengaplikasikan wujud kelakuan (*behavioralmanifestation*) rasa hormat atau menghormati orang lain yang berbeda dengan kita baik agama, suku, dan budaya, untuk kepentingan bersama.

Pemahaman kebhinekaan peserta didik secara eksternal diperoleh dari proses pembelajaran di madrasah, di lingkungan sekolah baik melalui program sekolah, kegiatan ekstrakurikuler ataupun organisasi madrasah, melalui media sosial, dan interaksi sosial di masyarakat melalui perbauran budaya atau kebiasaan-kebiasaan adat istiadat pada kelompok entitas suku bangsa tertentu di Kota Kendari. Manifestasi dari pemahaman kebhinekaan ini adalah pentingnya saling hormat dan tolong menolong dalam konteks sosial.

Paham kebhinekaan peserta didik juga berbeda-beda sesuai dengan jurusannya, jurusan IPS, Agama dan bahasa sedikit lebih detail penjelasannya dibanding jurusan IPA. Peserta didik dari jurusan IPS

dan Agama memiliki pemahaman pada kategori interpretasi (*interpretation*) dan ekstrapolasi (*extrapolation*), yaitu mampu mengenal, memahami, serta menginterpretasikan kebhinekaan dengan pola-pola dan intelektualisasi yang baik. Sedangkan peserta didik dari jurusan IPA mempunyai kategori pemahaman lebih tekstual disertai konsepsi abstrak dari beberapa simbol kebhinekaan.

Memahami keberagaman tidak hanya dalam ranah kognitif (aspek pengetahuan) tetapi juga memperhatikan ranah afektif. Ranah afektif yang dimaksud adalah memberikan penguatan pada sikap dan moral peserta didik terhadap penghargaan terhadap budaya dan agama, seperti melestarikan peninggalan sejarah, kerja bakti sosial di tempat-tempat peribadatan agama lain, mempromosikan kesenian lokal (seperti tari dan lagu daerah) meskipun berbeda suku. Menjaga keberagaman, masyarakat harus menguatkan kepekaan sosial yaitu bertindak secara kongkrit dalam mewujudkan ketenteraman dan kedamaian, serta membangun hubungan kekerabatan yang harmonis dalam perbedaan.

Dalam mendukung penguatan kebhinekaan di madrasah, pengelola madrasah dapat membuat program tahunan pagelaran budaya dan kesenian lintas suku dan agama. Program ini diselenggarakan tingkat provinsi dengan mengundang peserta dari sekolah-sekolah umum atau sekolah di bawahnaungan yayasan keagamaan. Tujuannya adalah untuk mempererat tali persaudaraan dan pengenalan budaya dan tradisi keagamaan satu dengan yang lainnya.

Penguatan kebhinekaan lainnya adalah membuat program e-learning (tingkat siswa) bertujuan untuk transformasi pembelajaran ke era digital kerjasama dengan world bank, dan program communitilearning (tingkat guru) digunakan untuk mendesain pembelajaran. Guru memposting pembelajaran dan dapat dipakai oleh guru lain. Guru dapat memiliki referensi mengajar yang beragama atau

bervariasi. Tugas guru adalah mengajar bagaimana peserta didik dapat belajar. keteladanan para guru dalam menghargai keberagaman dapat menjadi contoh peserta didik, dan dapat dimulai dalam menyajikan pembelajaran

Eksistensi keberagaman dapat terjaga dengan membangun sikap saling menghormati, saling tolong menolong, saling menghargai, dan mengukuhkan dan menjaga toleransi sebagai manifestasi masyarakat yang berbudaya dan beretika. Sikap-sikap ini harus diinternalisasikan pada budaya dan iklim madrasah, dan pengelola madrasah membuat regulasi terhadap internalisasi tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik pada saat penelitian maupun pada saat penyelesaian tulisan ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Balai Litbang Agama Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis melakukan penelitian. ucapan terimakasih juga penulis kepada Bapak Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Kendari beserta Bapak dan Ibu Guru serta siswa-siswi dan Bapak kepala Madrasah Aliyah Ummushabri Kota Kendari beserta siswa-siswi yang telah menerima dan memberikan informasi kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, James P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Mahfud, Choirul. 2013. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Setiadi, Elly M., *etal.* 2006. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta. Kencana.
- Nasikun. 2009. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta. Rajagrafindo Persada.
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Rajagrafindo Persada.

- Affandi, Nurkholik. 2012. "Harmoni Dalam Keragaman (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)." *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan* 15 (01): 71–84.
- Agung, Dewa Agung Gede. 2018. "Kebhinekaan: Sebuah Retorika?" *Jurnal Sejarah Dan Budaya* 12 (1): 19–29.
- Annajih, Moh.Ziyadul Haq, Kartika Lorantina, and Hikmah Ilmiyana. 2017. "Konseling Multibudaya Dalam Penanggulangan Radikalisme Budaya." In *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 01:280–91.
- Hartoyo, Agung. 2010. "Menggugah Kesadaran Nasional Mempengaruhi Kebhinekaan Indonesia." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 01 (02): 132–47.
- Julianto, Cecep Dudung. 2018. "Keterampilan Literasi Media Sosial Untuk Menanamkan Nilai Kebhinekaan." In *Seminar Internasional Riksa Bahasa XII, Peranan Bahasa Indonesia Sebagai Literasi Peradaban*, 109–17.
- Mardawani. 2016. "Refleksi 71 Tahun Kemerdekaan Indonesia: Kebhinekaan Dan Demokrasi." *Jurnal Pekan* 01 (02): 120–30.
- Novitasari, Dian. 2016. "Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa." *Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 02 (02): 8–18.
- Pi'i. 2017. "Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Melalui Pembelajaran Sejarah SMA." *Jurnal Sejarah Dan Budaya* 11 (2): 180–91.
- Sukardi, Tanto, and Subandowo. 2014. "Mencari Format Baru Pendidikan Berbasis Multikultural Di Indonesia." *Sosio Didaktika* 01 (01): 99–110.

- Suliantoro, Bernadus Wibowo, and Caritas Woro Murdiati Runggandini. 2018. "Konsep Keadilan Sosial Dalam Kebhinekaan Menurut Pemikiran Karen J . Warren." *Respons* 23 (01): 39–58.
- Suraji, Robertus. 2018. "Menumbuhkan Kultur Kebhinekaan; Belajar Dari Desa Dermaji Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas." *Jurnal Hummansi, Humaniora, Manajemen, Akuntansi* 1 (1): 1–11.
- Triguna, I.B.G. Yudha. 2019. "Kebhinekaan Bangsa Indonesia: Urgensi Dan Relevansinya Dalam Era Revolusi 4.0." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 10 (02): 46–52.
- Yohanes, Feri, and Sutriyono. 2018. "Analisis Pemahaman Konsep Berdasarkan Taksonomi Bloom Dalam Menyelesaikan Soal Keliling Dan Luas Segitiga Bagi Siswa Kelas VIII." *Jurnal Mitra Pendidikan* 02 (01): 23–35.